

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh bangsa Belanda sekitar dua abad yang lalu dan penggunaannya pertama kali oleh masyarakat Indonesia dimulai ketika elit lokal Indonesia meniru kebiasaan merokok bangsa Belanda. Kata merokok yang diambil dari bahasa Belanda *roken* mulai dikenal saat itu (Achadi, 2005). Merokok merupakan kegiatan menghisap tembakau yang dibakar kedalam tubuh dan menghembuskan kembali keluar (Amstrong, 1991).

Lebih dari 3000 jurnal dan penelitian yang dipublikasikan sejak tahun 1970-an menunjukkan bahaya merokok terhadap kesehatan manusia namun ironisnya sejak tahun 1998 hingga sekarang, Indonesia menempati urutan kelima negara pengonsumsi rokok terbanyak dan urutan ketiga negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. *World Health Organization* (WHO) memprediksi bahwa tahun 2020, penyakit yang disebabkan oleh rokok akan mengakibatkan kematian sekitar 8,4 juta jiwa di seluruh dunia dan setengahnya berasal dari wilayah Asia (WHO, 2008).

Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan sebanyak 10% atau sekitar 200.000 jiwa dari total kematian di Indonesia disebabkan oleh rokok. Diantara lima faktor penyebab kematian pada tahun 2020, empat diantaranya memiliki keterkaitan dengan kebiasaan merokok dan dua dari empat penyakit ini terdapat dalam ruang lingkup kesehatan paru (Nardini, 2008).

Data WHO tahun 2008 menunjukkan terdapat 1.250 milyar perokok dewasa dengan usia di atas 15 tahun di seluruh dunia dan dari jumlah tersebut sebanyak 250 juta adalah perempuan. Data prevalensi perokok dewasa usia di atas 15 tahun di dunia adalah sebesar 24% dengan 40% laki-laki dan 9% perempuan.

Tingkat konsumsi rokok di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu antara tahun 1970 hingga 2000, konsumsi rokok di Indonesia meningkat tujuh kali lipat dari 33 milyar batang menjadi 217 milyar batang. Pada tahun 2008 menjadi 240 milyar batang rokok pertahun. Dengan jumlah perokok di Indonesia lebih dari 60 juta dan konsumsi rokok yang mencapai 240 milyar batang pertahun, maka dapat dikalkulasi konsumsi rokok rata-rata per hari yaitu 10,95 batang (WHO, 2010).

Untuk jumlah penduduk Indonesia merokok yang berusia >15 tahun setiap hari sebanyak 27,2%, yang kadang-kadang merokok sebanyak 6,1%, dan mantan perokok 3,7%. Jumlah perokok laki-laki sebesar 64%, sedangkan perempuan 4,9% (Riskesdas, 2007). Pada tahun 2010, penduduk Indonesia berusia >15 tahun yang merokok sebesar 28,2%, kadang-kadang merokok sebesar 6,5%, dan mantan perokok sebesar 5,4%. Jumlah perokok laki-laki sebesar 65,9% dan perempuan sebesar 4,2% (Riskesdas, 2010).

Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ketujuh dari sepuluh provinsi dengan jumlah perokok terbesar di Indonesia. Persentase penduduk yang merokok mencapai 38,4%. Persentase ini dihitung berdasarkan jumlah penduduk usia di atas 15 tahun, sedangkan untuk persentase perokok remaja di Sumatera Barat

berdasarkan jumlah perokok yang berusia 15-24 tahun yaitu mencapai 19% (Riskesdas, 2010).

Berdasarkan data Riskesdas 2007, terjadi peningkatan jumlah perokok antara tahun 1995 hingga 2007. Pada kelompok usia 10-14 tahun terjadi peningkatan dari 0,3% menjadi 2%, usia 15-19 tahun 13,7% menjadi 18,8%, dan usia 20-24 tahun 20,3% menjadi 32,8%. Berdasarkan data ini didapatkan peningkatan tertinggi pada kelompok usia 10-14 tahun yang meningkat hampir 7 kali lipat.

Untuk usia pertama kali merokok berdasarkan data Riskesdas tahun 2010; 5-9 tahun 1,7%, 10-14 tahun 17,5%, dan 15-19 tahun 43,3%. Sedangkan di Sumatra Barat usia pertama kali merokok; 5-9 tahun 3,8%, 10-14 tahun 27,7%, dan 15-19 tahun 42,1%. Di Indonesia, Sumatra Barat merupakan provinsi dengan usia pertama merokok pada usia 10-14 tahun tertinggi yaitu 27,7%.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kejadian merokok di Sumatra Barat, khususnya di SMPN 1 Pariaman. Pada penelitian ini dipilih siswa SMP yang merupakan kelompok usia 10-14 tahun, dengan pertimbangan bahwa kelompok usia ini merupakan kelompok usia dengan peningkatan jumlah perokok tertinggi dibandingkan kelompok usia lain, yaitu hingga 7 kali lipat. Penelitian ini dilakukan di Sumatra Barat dengan pertimbangan, Sumatra Barat merupakan provinsi dengan usia pertama merokok 10-14 tahun tertinggi di Indonesia, yaitu 27,7%. Salah satu alasan pemilihan Kota Pariaman adalah kota yang memiliki angka kejadian penyakit jantung dan stroke tertinggi ketiga dibandingkan kota lainnya di Sumatra Barat. Penyakit jantung dan stroke adalah salah satu penyakit yang ditimbulkan akibat merokok, sehingga

kelak diharapkan dengan penelitian ini prevalensi penyakit akibat rokok bisa menurun di Kota Pariaman. Selain itu untuk usia pertama merokok 10-14 tahun, Kota Pariaman merupakan kota yang memiliki jumlah ketiga tertinggi dibandingkan kota lainnya di Sumatra Barat. Kota Pariaman memiliki empat kecamatan, terdiri dari kecamatan; Pariaman Tengah, Pariaman Utara, Pariaman Timur, dan Pariaman Selatan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pariaman tahun 2012 dan 2013 didapatkan beberapa penyakit akibat rokok, seperti; penyakit PPOK, jantung, dan stroke tertinggi di Pariaman Tengah dibandingkan tiga kecamatan lainnya. Selain itu di Pariaman Tengah juga memiliki angka kejadian merokok tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya di Pariaman. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Pariaman yang memiliki angka kejadian merokok lebih tinggi dibandingkan SMP lain di kecamatan Pariaman Tengah.

Perokok biasanya mulai merokok sejak usia remaja. Salah satu pencegahan penyakit akibat rokok adalah pencegahan merokok pada usia muda (Banerjee, 2009). Sehingga diharapkan penelitian ini dapat melakukan pencegahan lebih dini merokok secara dini.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada pelajar SMPN 1 Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada pelajar SMPN 1 Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik pelajar (usia dan jenis kelamin) yang merokok di SMPN 1 Pariaman.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada pelajar SMPN 1 Pariaman.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk ilmiah : dapat memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan dengan kejadian merokok pada pelajar SMP.
2. Untuk masyarakat : dapat memberikan informasi mengenai faktor yang dapat meningkatkan kejadian merokok pada kalangan pelajar SMP sehingga masyarakat khususnya keluarga, dapat memberikan perhatian agar dapat menjauhkan mereka dari rokok dan menurunkan jumlah perokok pada kalangan tersebut.
3. Untuk pihak terkait, khususnya Departemen Kesehatan : dapat menentukan upaya-upaya yang tepat dalam menyelesaikan masalah merokok di kalangan pelajar untuk masa sekarang dan jangka panjang.